

Implementasi Pendidikan Idealisme di Perguruan Tinggi Swasta STAI Raudhatul Akmal Batang Kuis Deli Serdang

Author:

Masyitah¹
Wildansyah Lubis²
Yacobus Ndonga³

Afiliation:

STAI.Raudhatul
Akmal Deli Serdang¹
Universitas Negeri Medan^{2,3}

Corresponding email
masyitahtembung@gmail.com

Histori Naskah:

Submit: 2024-10-30
Accepted: 2024-12-15
Published: 2024-12-15



This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:

Idealism in education is an approach that emphasizes the holistic development of individual potential, encompassing intellectual, moral, and social aspects. STAI Raudhatul Akmal, as a private institution, envisions producing graduates who are not only academically competent but also possess integrity and the ability to face societal challenges. This study aims to identify and analyze the implementation of idealistic educational principles in the curriculum and learning practices at STAI Raudhatul Akmal. A qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and document analysis. The findings indicate that integrating idealistic values is evident in teaching, where lecturers act as facilitators, encouraging students to think critically and creatively. Additionally, extracurricular activities based on ethical and moral values shape student character. This research recommends enhanced training for lecturers and the development of more structured programs to ensure that idealism values can be internalized more effectively. Thus, it is hoped that graduates of STAI Raudhatul Akmal can become positive agents of change in society, which aligns with the goals of idealism education.

Kata kunci: Idealism in Education, STAI. Raudhatul Akmal, Implementation, Curriculum, Character

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat vital dalam membentuk karakter dan intelektualitas individu, khususnya di perguruan tinggi. Di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, pendidikan harus mampu menjawab tantangan zaman dengan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten di bidang akademis, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, filsafat pendidikan idealisme muncul sebagai salah satu pendekatan yang relevan, menawarkan kerangka pemikiran yang menekankan pada pengembangan potensi manusia secara holistik.

Salah satu cabang filsafat yang memiliki keterkaitan dengan ilmu pendidikan adalah aliran filsafat idealisme. Aliran ini awalnya diperkenalkan oleh Plato dan berpendapat bahwa esensi dunia dapat dipahami melalui jiwa (mind) dan spirit (ruh) (Rusdi, 2013). Menurut Alim (2019), ruh dapat diartikan sebagai jiwa, mental, dan akal, sedangkan jasmani merupakan alat bagi jiwa untuk mewujudkan tujuan, keinginan, serta dorongannya. Filsafat idealisme beranggapan bahwa ruh atau jiwa merupakan penggerak tubuh manusia, dan tanpa ruh, jiwa manusia akan kehilangan daya.

Idealisme memiliki peranan yang cukup besar terhadap perkembangan dunia Pendidikan, yaitu pandangannya yang menempatkan manusia sebagai salah satu bagian dari alam spiritual, yang mempunyai

watak spiritual sesuai dengan potensi yang dimiliki. Maka dari itu, Pendidikan harus memberikan pengajaran kaitan antara peserta didik dengan bagian alam spiritual (Krisdiana, 2022).

Berdasarkan paparan diatas menjelaskan bahwa idealisme, sebagai suatu pandangan filsafat, memainkan peran penting dalam dunia Pendidikan (Krisdiana, 2022). Idealisme menekankan bahwa manusia adalah bagian dari alam spiritual, yakni dunia yang melibatkan nilai-nilai, pemikiran, dan makna yang mendalam, bukan sekadar materi atau hal-hal yang bersifat fisik.

Oleh karena itu, pendidikan menurut idealisme seharusnya tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga menghubungkan peserta didik dengan dimensi spiritual mereka. Tujuannya adalah membantu peserta didik memahami hubungan mereka dengan nilai-nilai, etika, moral, dan potensi spiritual yang dimiliki, sehingga pendidikan tidak hanya mencetak individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran akan esensi kemanusiaan mereka dalam konteks yang lebih luas.

Dalam dunia pendidikan, aliran idealisme merupakan aliran yang sangat besar kontribusinya bagi kemajuan pendidikan. Hal ini dapat kita lihat pada metode dan kurikulum yang digunakan di sekolah. Filsafat idealisme sangat penting dalam bidang pendidikan karena memandang manusia atau peserta didik sebagai subjek yang memiliki pengetahuan, baik umum maupun agama. Pada tataran inilah pendidikan harus mampu merangsang seluruh potensi peserta didik, baik secara intelektual maupun praktis (Salmiyanti dan Desyandri, 2023).

Filsafat pendidikan dapat tersusun karena adanya hubungan linier antara filsafat dan pendidikan. Sebagai contoh, sejumlah aliran filsafat dapat dihubungkan sedemikian rupa menjadi filsafat pendidikan. Realisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan realisme. Pragmatisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan pragmatisme. Idealisme dan pendidikan menjadi filsafat pendidikan idealisme. Dalam konteks inilah, idealisme yang menjadi kajian artikel ini menjadi relevan ketika dihubungkan dengan masalah Pendidikan (Rusdi, R. 2013).

Idealisme, sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan, berfokus pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Dalam perspektif idealisme, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Hal ini sejalan dengan visi STAI Raudhatul Akmal yang ingin melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dengan menerapkan nilai-nilai idealisme dalam proses pendidikan, STAI Raudhatul Akmal berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan moral dan etika mahasiswa.

Pendidikan di STAI Raudhatul Akmal tidak hanya terbatas pada kurikulum formal, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter. Dalam hal ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk memfasilitasi mahasiswa dalam menggali dan menginternalisasi nilai-nilai idealisme, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan yang positif di lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis implementasi prinsip-prinsip pendidikan idealisme dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di STAI Raudhatul Akmal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pemahaman dosen dan mahasiswa mengenai nilai-nilai idealisme serta dampaknya terhadap proses pembelajaran dan pengembangan karakter mahasiswa. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas

pendidikan di STAI Raudhatul Akmal dan lembaga pendidikan tinggi lainnya yang berkomitmen pada pengembangan nilai-nilai idealisme.

Melalui studi ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi signifikan dalam diskursus pendidikan di Indonesia, khususnya terkait dengan penerapan filsafat pendidikan idealisme di perguruan tinggi swasta. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam memahami pentingnya integrasi nilai-nilai idealisme dalam kurikulum dan praktik pembelajaran.

Studi Literatur

Pendidikan hendaknya memfokuskan kesesuaian batin antara peserta didik dengan alam semesta. Pendidikan yaitu progres kearah tujuan individu manusia yang ideal. Menurut paham idealisme seorang pendidik hendaknya dapat mewujudkan karakter utama agar peserta didik tidak dianggap sebagai alat melainkan sebagai tujuan. Maka, menurut paham idealisme tujuan Pendidikan meliputi 3 (tiga) hal utama, yaitu diantaranya: tujuan akan individual, tujuan akan Masyarakat, serta gabungan antara keduanya.

Bagi individual pendidikan idealisme bertujuan untuk peserta didik dapat menjadi kaya serta mempunyai kehidupan yang bermakna, kepribadian yang harmonis, penuh warna, hidup bahagia, serta mampu menghindari berbagai tekanan hidup sehingga pada akhirnya dapat mendorong individu lain agar hidup lebih baik. Menurut Krisdiana dkk (2022) Bagi kehidupan social, pendidikan idealisme memandang perlunya persaudaraan antar sesama manusia. Dikarenakan, di dalam semangat persaudaraan terdapat suatu strategi/ pendekatan kepada yang lain. Seseorang bukan sekedar menuntut hak individunya, melainkan hubungan manusia antara satu dengan manusia lainnya terbungkus dalam suatu hubungan kemanusiaan yang penuh dengan pengertian serta rasa saling menyayangi antar sesama.

Filsafat idealisme merupakan aliran yang lebih mengutamakan ide atau pikiran dibandingkan hal-hal yang bersifat material dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Widiastuti (2020), filsafat idealisme berorientasi pada aspek spiritual dan nilai-nilai moral. Thabarani (2015) menyatakan bahwa manusia memiliki aturan moral yang jelas karena dibekali kemampuan rasional. Hubungan antara filsafat idealisme dan pendidikan karakter dapat terlihat melalui kaitannya dengan filsafat dan pendidikan (Hanifah & Fauziati, 2021). Filsafat idealisme terdiri atas tiga cabang, yaitu epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Dari sudut pandang epistemologi, filsafat idealisme membahas tentang proses manusia dalam memperoleh pengetahuan (Pari, 2018).

Adapun penelitian-penelitian terkini lainnya yang membahas tentang tujuan pendidikan idealis dalam kehidupan sosial adalah kebutuhan akan persaudaraan antar manusia. Karena dalam semangat persaudaraan ada cara untuk menghubungkan satu orang dengan orang lain. Tidak hanya satu yang mengklaim kepribadian mereka sendiri, tetapi hubungan mereka dibangun di atas hubungan yang diisi dengan saling pengertian dan saling peduli. Sementara itu, tujuan terpadu dipahami sebagai gabungan tujuan pribadi dan sosial sekaligus, yang juga terkait dengan Tuhan dalam kehidupan. Guru dalam sistem pendidikan menurut idealisme berfungsi idealisme sebagai personifikasi dari realitas peserta didik. Artinya, guru adalah wahana atau fasilitator yang akan membawa siswa mengenal dunianya melalui materi dalam kegiatan pembelajaran (Purwati & Fauziati, 2022). Implementasi idealism dalam pendidikan yaitu tidak hanya untuk tumbuh dan berkembang, tetapi juga untuk tujuan, untuk mengetahui di mana nilai-nilai dilakukan dalam bentuk yang abadi dan tidak terbatas, pendidikan proses pembentukan pikiran, ingatan, perasaan untuk memahami realitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara dengan dosen dan mahasiswa, observasi kelas, serta studi dokumen kurikulum.

Pembahasan

Menganalisis bagaimana nilai-nilai idealisme dimasukkan dalam kurikulum dan mata kuliah.

1. Integrasi Nilai Moral dan Etika dalam kurikulum

- a. Pendidikan Kewarganegaraan: Mata pelajaran ini dapat menjadi wadah untuk mendiskusikan nilai-nilai seperti keadilan, tanggung jawab sosial, dan hak asasi manusia. Kurikulum dapat menyertakan studi kasus yang relevan dengan isu-isu terkini, mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang dampak tindakan mereka terhadap masyarakat.
- b. Etika Profesional: Di banyak program studi, terutama yang berkaitan dengan bisnis, hukum, dan kesehatan, penting untuk memasukkan mata kuliah yang membahas etika dan moral. Diskusi tentang dilema etis yang mungkin dihadapi dalam karier mereka membantu siswa memahami konsekuensi dari keputusan mereka.

2. Metode Pembelajaran Aktif

- a. Pembelajaran Berbasis Proyek: Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proyek yang berfokus pada masalah sosial. Misalnya, proyek lingkungan yang melibatkan kerja sama dengan komunitas lokal dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga kelestarian alam dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
- b. Simulasi dan Role Play: Dalam mata kuliah tertentu, simulasi situasi nyata dapat digunakan untuk mendalami nilai-nilai idealisme. Misalnya, siswa dapat berperan dalam simulasi sidang hukum untuk memahami pentingnya keadilan dan integritas dalam sistem hukum.

3. Diskusi dan Debat yang mendorong pemikiran kritis

Mengadakan diskusi kelompok atau debat tentang isu-isu moral dan sosial yang relevan. Ini tidak hanya melatih kemampuan berbicara dan berpikir kritis siswa, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang berbagai perspektif, serta pentingnya dialog dalam mencapai pemahaman bersama.

4. Peran Model Teladan

Dosen dan pengajar yang menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai idealisme dalam kehidupan sehari-hari dapat memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama. Pengalaman pribadi dosen dalam menghadapi tantangan moral dapat dijadikan pembelajaran bagi siswa.

5. Kurikulum Fleksibel yang responsif terhadap Konteks Lokal

Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal dapat lebih relevan dan bermakna bagi siswa. Misalnya, mata kuliah yang mencakup isu-isu sosial di komunitas setempat membantu siswa memahami pentingnya peran mereka dalam masyarakat.

6. Evaluasi dan Penilaian Holistik

Penilaian yang mencakup aspek akademis serta sikap dan perilaku siswa sangat penting. Misalnya, penilaian berbasis portofolio yang menunjukkan perkembangan pemahaman moral dan etika siswa, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial.

7. Kolaborasi dengan Organisasi Sosial dan Komunitas

Bekerja sama dengan organisasi non-profit untuk proyek layanan masyarakat memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai idealisme secara langsung. Keterlibatan ini dapat memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab sosial dan pentingnya kontribusi terhadap masyarakat.

8. Pengembangan Keterampilan Kepemimpinan dan Kolaborasi

Memasukkan pelatihan keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi dalam kurikulum membantu siswa untuk menjadi agen perubahan yang positif. Melalui kegiatan kelompok dan organisasi, siswa belajar pentingnya kerja sama dan kepemimpinan dalam mewujudkan tujuan yang lebih tinggi.

Peran Dosen sebagai fasilitator

Peran Dosen sebagai Fasilitator dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Mendukung Pemikiran Kritis

Dosen memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemikiran kritis. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh dosen sebagai fasilitator antara lain:

Menciptakan Atmosfer Keterbukaan

Dosen perlu menciptakan ruang yang aman bagi mahasiswa untuk berbagi ide dan pandangan. Menghargai pendapat yang berbeda dan mendorong diskusi terbuka dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan pemikirannya.

Menggunakan Metode Pengajaran yang Interaktif

Memanfaatkan metode pengajaran yang melibatkan partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, debat, dan studi kasus. Ini membuat mahasiswa tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Memberikan Tantangan Akademis

Dosen dapat memberikan tugas dan proyek yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Misalnya, proyek penelitian yang mengharuskan mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis data, dan mengajukan solusi.

Memberikan Umpan Balik yang Konstruktif

Memberikan umpan balik yang spesifik dan konstruktif membantu mahasiswa memahami kekuatan dan kelemahan pemikiran mereka. Ini penting untuk perkembangan kemampuan analitis dan kritis.

Mendorong Refleksi Diri

Mengajak mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka dan mempertimbangkan bagaimana mereka dapat meningkatkan proses berpikir mereka sendiri. Aktivitas ini bisa berupa jurnal reflektif atau diskusi kelas.

Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Memanfaatkan alat dan platform digital untuk mendukung pembelajaran kolaboratif. Misalnya, forum online atau aplikasi pembelajaran yang memungkinkan diskusi di luar kelas.

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter dan Moral Mahasiswa

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pengembangan karakter dan moral mahasiswa di luar konteks akademis. Berikut adalah beberapa aspek pentingnya:

Pengembangan Keterampilan Sosial

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti organisasi mahasiswa, klub, atau kegiatan sukarela, membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama. Ini penting untuk membangun hubungan interpersonal yang baik.

Pembentukan Kepemimpinan

Terlibat dalam posisi kepemimpinan di organisasi mahasiswa atau kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman langsung dalam mengelola tim, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Hal ini dapat membentuk karakter kepemimpinan yang etis dan bertanggung jawab.

Peningkatan Kesadaran Sosial

Kegiatan sukarela dan proyek layanan masyarakat membantu mahasiswa memahami masalah sosial dan memberi mereka kesempatan untuk berkontribusi. Ini dapat meningkatkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat.

Penanaman Nilai-nilai Etika dan Moral

Kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan kerja keras membantu mahasiswa internalisasi prinsip-prinsip moral. Misalnya, kegiatan di lembaga sosial yang fokus pada pemberdayaan komunitas.

Pengembangan Diri dan Kreativitas

Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka, sehingga membantu mereka menemukan passion. Ini berkontribusi pada pembentukan identitas diri yang positif.

Peningkatan Kesehatan Mental dan Emosional

Keterlibatan dalam kegiatan yang menyenangkan dan beragam dapat mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mental. Ini penting untuk menciptakan keseimbangan antara kehidupan akademis dan non-akademis.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan idealisme di STAI Raudhatul Akmal menunjukkan hasil positif dalam pengembangan karakter dan intelektualitas mahasiswa. Melalui integrasi nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum, serta peran dosen sebagai fasilitator, mahasiswa didorong untuk berpikir kritis dan kreatif. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis etika dan moral juga berkontribusi signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa, menanamkan kepedulian sosial, dan memperkuat integritas.

Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut mencakup peningkatan pelatihan bagi dosen dalam metode pengajaran yang lebih interaktif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa, serta penguatan program ekstrakurikuler yang lebih terstruktur. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan lulusan STAI Raudhatul Akmal dapat menjadi agen perubahan yang positif di masyarakat, sejalan dengan tujuan pendidikan idealisme itu sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan jurnal ini. Saya mengapresiasi dengan tulus kepada: Dosen pengampu mata kuliah tata kelola, yang telah memberikan arahan dan bimbingan berharga selama proses penulisan. Rekan-rekan yang telah memberikan dukungan dan masukan konstruktif, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman. Keluarga, yang selalu memberikan dukungan moral dan motivasi. Semoga jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan menjadi sumbangsih dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Terima kasih.

Referensi

- Al-Ghazali, Abu Hamid. (2001). *The Incoherence of the Philosophers*. Translated by Michael E. Marmura. Provo: Brigham Young University Press.
- Aristotle. (1999). *Nicomachean Ethics*. Translated by David Ross. Oxford: Oxford University Press.
- Burhanuddin, A. (2018). "Peran Pendidikan Tinggi dalam Membangun Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 3(1), 33-45.
- Dewey, John. (1938). *Experience and Education*. New York: Kappa Delta Pi.
- Hidayat, A. (2021). "Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 12-20.
- Hirst, Paul H. (1974). *Knowledge and the Curriculum: A Philosophical Introduction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia. (2018). *Standar Nasional Pendidikan Tinggi*.
- Krisdiana, M., Malihah, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Implementasi Filsafat Pendidikan Idealisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 6561-6567.
- Kuhl, Peter. (2017). *Idealisms in Education: Historical and Contemporary Perspectives*. New York: Springer.
- Mahmud, Abdul. (2020). "Pengaruh Pendidikan Idealisme terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 45-58.
- Mulyasa, E. (2016). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mustaqim, I. (2019). *Etika Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Laksana.
- Panggabean, W. (2018). *Pendidikan Karakter: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Plato. (2004). *The Republic*. Translated by G.M.A. Grube. Indianapolis: Hackett Publishing Company.

-
- Purwanto, Agus. (2019). "Peran Dosen dalam Pembelajaran yang Berbasis Idealisme." *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 4(1), 23-30.
- Purwati, I., & Fauziati, E. (2022). Pendidikan Karakter Religius Sekolah Dasar Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Elementa: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1).
- Rusdi, R. (2013). Filsafat Idealisme: Implikasinya dalam Pendidikan. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pandangan Filsafat Idealisme. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(2), 1371-1375.
- Santrock, John W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Supriyadi, A., & Abdurrahman, M. (2020). "Keterlibatan Mahasiswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 8(2), 56-68.
- Syaiful, R. (2022). "Implementasi Pendidikan Berbasis Nilai dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(3), 105-117.
- Taufiq, M. (2020). "Strategi Pengembangan Karakter di Perguruan Tinggi." *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(4), 15-25.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Wiggins, Grant, & McTighe, Jay. (2005). *Understanding by Design*. Alexandria: ASCD.